

ANALISIS STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PERANNYA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN

Nur Kholis

STMIK El Rahma Yogyakarta, Indonesia

nurkholis@gmail.com

Abstrak

Pemisahan pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent) menimbulkan perbedaan dalam asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dari pada pemilik saham, sehingga manajemen akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik dari informasi yang diperolehnya. Struktur kepemilikan perusahaan akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Kata Kunci: Struktur Kepemilikan, Manajemen Laba.

Abstract

THE ANALYSIS OF OWNERSHIP STRUCTURE AND ITS ROLE TOWARD THE CORPORATE PROFITS MANAGEMENT PRACTICE. Separation of the company owner (principal) and the manager (agent) cause differences in information asymmetry between owners and managers who lead managers to act in

an opportunistic self-interest and ignored the interests of shareholders and investors. Ownership structure reflects the distribution of power and influence among shareholders over the company's operations. One of the characteristics of ownership structure is the concentration of ownership is in two forms of ownership structures: concentrated ownership and diffuse ownership. The level of corporate ownership structure is believed to affect the control and management of the company. Corporate ownership structure is believed to have an impact on the shape and level of monitoring and management of the company that will affect the company's performance and optimal control over the performance of managers and reduce the opportunities for earnings management manager.

Keywords: Ownership Structure, Earnings Management.

A. Pendahuluan

Di antara tujuan suatu perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik saham, namun manajer sebagai pengelola perusahaan seringkali memiliki tujuan yang berbeda. Untuk itu, perlu adanya suatu mekanisme yang bisa melindungi kepentingan investor dan pihak lain yang terkait. Pemisahan pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) menimbulkan perbedaan dalam asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen.

Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan daripada pemilik saham sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Manajemen akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik dari informasi yang diperolehnya.¹ Konsep *corporate governance* muncul untuk meminimalkan potensi kecurangan akibat *agency problems* tersebut. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimalkan melalui suatu

¹M.C. Jensen and W.H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4 (October, 1976), hlm. 305-360.

mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut.

Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.² *Kedua*, kepemilikan saham oleh investor institusional. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen (manajer) dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.³ *Ketiga*, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan.

Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan, sering dijadikan target rekayasa sebagai tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya yang dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu. Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Tindakan oportunistik manajemen laba dapat merugikan pemegang saham, dan informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Laba merupakan indikator kinerja yang dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil para pengguna laporan keuangan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta memprediksi laba dimasa yang akan datang.⁴

²Jensen, *Theory of the Firm*, hlm. 305-360.

³P. P. Midiastuty dan M. Mahfoedz, "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba", disampaikan dalam Seminar Nasional Akuntansi VI, 2003.

⁴Hamonangan Siallagan dan M. Machdoedz, "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan", *SNA*, IX, 2006.

Beberapa motivasi dilakukannya manajemen laba antara lain dikaitkannya dengan *bonus plan hypotheses* atau *political cost hypotheses* dan *tax reporting* atau penghindaran pajak seperti penelitian yang dilakukan oleh Healy⁵ dan Klassen.⁶ Guay *et al.* juga melakukan penelitian tentang hubungan antara kepemilikan manajerial dengan motivasi manajer untuk mendapatkan bonus. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa manajer memiliki insentif untuk menggunakan akrual sebagai motivasi mendapatkan bonus. Apabila laba tahun ini belum mencapai target bonus maka manajer akan menggunakan akrual untuk meningkatkan laba, namun apabila batas atas bonus masih terlalu tinggi untuk dicapai manajer maka manajer akan menggunakan akrual untuk menunda pengakuannya dan kemudian akrual tersebut digunakan untuk menambah kinerja tahun selanjutnya agar pada tahun selanjutnya bisa mendapatkan bonus.⁷

Menurut Jensen dan Meckling, terdapat dua jenis masalah keagenan berhubungan dengan kepemilikan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham dan masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.⁸ Adapun Shleifer and Vishny menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik keagenan seperti tersebut di atas, maka salah satu caranya adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*).⁹ *Corporate Governance (CG)* merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan investor perusahaan untuk mengendalikan kinerja manajer.¹⁰

⁵P. M. Healy, "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision", *Journal of Accounting and Economics* 7, 1985, hlm. 85-107.

⁶K. Klassen, "The Impact of Inside Ownership Concentration on the Trade-off between Financial and Tax Reporting", *The Accounting Review*, 1997, hlm. 455-474.

⁷Wayne Guay, S.P. Kothari, and Ross. L. Watts, "A Market Based Evaluation of Discretionary Accrual Models", *Journal of Accounting Research*, Vol. 34 (1996), hlm. 83-106.

⁸Jensen, *Theory of the Firm*, hlm. 305-360.

⁹A. Shleifer and R.W. Vishny, "A Survey of Corporate Governance", *Journal of Finance*, Vol. LII, No. 2 (June 1997), hlm. 737-783.

¹⁰George Dallas, *Governance and Risk: Analytical Hand Books for Investors, Managers, Directors, and Stakeholders*, Standard and Poor, Governance Services (New York: McGraw Hill, 2004), hlm. 21.

Mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal yaitu; struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, struktur bisnis multidivisi, dan mekanisme eksternal yaitu; pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal.¹¹

Corporate governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value*.¹² Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik.

Dalam *corporate governance*, manajemen memberikan informasi mengenai kinerja manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Salah satunya adalah dengan menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Menurut SFAC No. 1, ada dua tujuan dari palaporan keuangan yaitu, Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Wawo menyatakan pelaksanaan *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang akhirnya dapat meningkatkan daya informasi akuntansi. Kualitas laporan keuangan dapat diukur dari reaksi pasar atas pengumuman laporan keuangan. Daya informasi ini diduga dipengaruhi oleh faktor pemegang saham dan struktur *corporate governance* dalam hal ini komposisi dewan komisaris dan komite audit.¹³

¹¹Verica Babic, "The Key Aspects of the Corporate Governance Restructuring in the Transition Process", *Ekonomist*, Vol. 33, No. 2 (2001).

¹²R.A. Monks and N. Minow, *Corporate Governance*, 2nd ed, t.tp.: Blackwell Publishing, 2001.

¹³Andi Wawo, "Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi

Salah satu indikator dari kualitas laporan keuangan adalah kualitas laba perusahaan.¹⁴ Hal ini terkait dengan adanya metode pencatatan akuntansi akrual yang memungkinkan manajemen perusahaan menggunakan akrual untuk memanipulasi laba. Perusahaan dengan akrual positif yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengakui laba perusahaan lebih besar dari arus kas operasi yang ada. Hal ini akan berdampak pada menurunnya *return* saham karena reaksi negatif pasar yang dapat berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Kualitas laba dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan investor sehingga dapat mengurangi jumlah *cost of equity capital* yang dibayarkan perusahaan.¹⁵ Tingkat asimetri informasi yang berkurang dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan. Rachmawati dan Triatmoko mengungkapkan bahwa dalam konflik keagenan terdapat pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan dirinya sendiri.¹⁶ Keinginan, motivasi, dan *utilitas* yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap kualitas laba perusahaan sebelum melakukan pengambilan keputusan.¹⁷

Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi” dalam *SNA XIII*. Purwokerto, 2010.

¹⁴Dan Givoly, Carla. K. Hyan, and Sharon. P. Katz. 2010. “Does Public Ownership of Equity Improve Earning Quality?”, dalam *The Accounting Review* 85, 2010, hlm. 195-225.

¹⁵Pedro J.G. Teruel, Pedro Martinez. S and Juan Pendro. S.B., *Financial Reporting Quality and Corporate Cash Holdings*. Available online at <http://www.ssrn.com>, diakses pada 12 juni 2013.

¹⁶Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”, *SNA X*, 2007.

¹⁷Siallagan, *Mekanisme Corporate Governance*.

Timbulnya masalah keagenan dalam hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer) disebabkan oleh pilihan buruk (*adverse selection*) dan bencana moral (*moral hazard*).¹⁸ Pilihan buruk (*adverse selection*) terjadi apabila prinsipal tidak mengetahui kemampuan dari agen (manajer) dan menyebabkan pemilihan yang salah terhadap agen (manajer). Sedangkan, bencana moral (*moral hazard*) terjadi apabila kontrak yang telah disetujui antara prinsipal dan agen namun pihak agen yang memiliki banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal (pemilik perusahaan) tidak memenuhi persyaratan dari kontrak tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan monitoring serta pengelolaan perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja manajer perusahaan. Pasar modal diharapkan akan bereaksi positif ketika perusahaan dikelola oleh manajemen yang kompeten dan berkualitas atau perusahaan memiliki citra dan kredibilitas yang baik. Aspek control yang dimiliki oleh pemilik perusahaan diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Sehingga dalam paper ini penulis mencoba mengupas apakah semakin besar struktur kepemilikan akan menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan?

B. Pembahasan

1. Agency Theory

Agency theory didasarkan pada konsep pemisahan fungsi antara manajer sebagai *agen* dan pemegang saham atau pemilik perusahaan sebagai *principal*. Tujuan pemisahan ini adalah untuk

¹⁸Gudono, *Teori Organisasi* (Yogyakarta: Pensil Press, 2009).

menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam perusahaan. Dalam hal ini, *principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada *agen* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan manajer merupakan *agen* yang bertindak untuk kepentingan pemegang saham yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham.¹⁹

Teori agensi (*agency theory*) menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Menurut Haryono Penyebab timbulnya konflik keagenan yaitu para pengambilan keputusan tidak perlu menanggung resiko dari pengambilan keputusan yang salah, sebagai akibatnya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis. Penyebab lain konflik keagenan adalah pemegang saham hanya berkepentingan dengan resiko sistematis saham perusahaan, karena pemegang saham hanya melakukan investasi pada portofolio. Sedangkan, manajer berkepentingan dengan resiko perusahaan secara keseluruhan.²⁰

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.²¹

¹⁹Jensen, *Theory of the Firm*. hlm. 305-360.

²⁰Slamet Haryono, "Struktur Kepemilikan Dalam Bingkai Teori Keagenan", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2005. hlm. 63-71

²¹Shleifer, *A Survey of Corporate Governance*. hlm. 737-783.

2. Manajemen Laba (*Earnings management*)

Rekayasa kinerja yang dikenal dengan manajemen laba sejalan dengan teori agensi (*Agency Theory*) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*Principles*) yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agents*). Manajemen laba dilakukan dengan motivasi untuk menyampaikan *inside information* kepada investor. Dalam jangka panjang kinerja aktual perusahaan akan semakin mendekati tingkat kinerja yang dilaporkan, dan para investor akan semakin meningkatkan kepercayaan pada nilai kinerja yang dilaporkan.

Earnings management merupakan intervensi oleh manajemen untuk alasan tertentu dengan mempengaruhi laba, yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi atau alasan oportunistik.²² Beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

- a. *Bonus Purposes*. Hal mendasar yang melandasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah karena manajer memiliki informasi privat dalam perusahaan. Manajer secara oportunistik mengatur laba bersih sedemikian rupa untuk memaksimalkan bonus mereka dibawah rencana kompensasi perusahaan.
- b. *Other Contractual Motivations*. Pada motivasi kontraktual, *agency theory* menjelaskan timbulnya kontrak antara *agen* dan *principal*, dimana masing-masing pihak bertindak sendiri-sendiri untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga menimbulkan konflik keagenan. Oleh karena itu, kedua pihak masuk kedalam kontrak yang bertujuan untuk memuaskan kepentingan berbagai pihak, karena mereka menyadari bahwa kepentingan mereka akan terpenuhi jika tujuan bersama terpenuhi.
- c. *Political Motivations*. Perusahaan besar dan perusahaan yang bergerak pada industri yang strategis seperti minyak dan gas cenderung lebih diperhatikan oleh publik karena aktivitasnya mempengaruhi banyak pihak. Manajemen laba yang digunakan

²²K. R. Subramanyam, dan Wild, John J. *Financial Statement Analysis, tenth edition* (Singapore: McGraw-Hill, 2009), hlm. 108.

untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang ketat.

- d. *Taxation Motivations*. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.
- e. *Changes of CEO*. Variasi dari manajemen laba terjadi disekitar waktu pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). Misalnya, CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka berusaha memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
- f. *Initial Public Offerings*. Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar sehingga menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.²³

Adapun teknik manajemen laba yang bisa dilakukan oleh para manajer yaitu pemilihan metode akuntansi, revisi terhadap estimasi, dan mengakui pendapatan dan biaya di depan (periode sekarang) atau menundanya ke periode berikutnya. Dechow *et al.* menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen biaya, komponen pendapatan, dan memanipulasi margin²⁴. Cara yang paling umum digunakan dalam melakukan manajemen laba adalah dengan kebijakan akrual (*discretionary accruals*) yaitu menggeser atau mengakui pendapatan periode yang akan datang menjadi pendapatan saat ini. Pengukuran manajemen laba secara konvensional menggunakan proksi nilai *discretionary accruals* (DA). Nilai DA sebagai proksi manajemen

²³William R. Scott, William R. *Financial Accounting Theory*, New Jersey Prentice-Hall International, A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, 2000.

²⁴Patricia Dechow, Richard G Sloan and Amy P Sweeny, "Detecting Earnings Management. *Accounting Review*", Vol 70 no.2, 1995.

laba telah digunakan oleh Healy.²⁵ Dechow mengembangkan model berdasarkan pada model Jones. Model ini lebih dikenal dengan model *modified Jones*.

Kebijakan akrual dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi tapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi arus kas. Hal ini dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen akan dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson telah menguji peran informasi akuntansi dalam memprediksi manajemen laba. Dari hasil penelitian ditemukan bukti bahwa motivasi utama manipulasi laba adalah keinginan untuk melaporkan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal agar terlihat lebih menarik dengan biaya yang rendah. Hasilnya secara keseluruhan menyatakan bahwa tekanan pasar modal memotivasi perusahaan untuk mengadopsi kebijakan akuntansi.

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar. Menurut La Porta dan Silanes di negara-negara *continental Europe* banyak ditemukan struktur kepemilikan yang relatif terkonsentrasi. Sebaliknya, di negara-negara *anglo saxon* seperti Inggris dan Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif menyebar.²⁶

Struktur kepemilikan perusahaan yang berbeda di berbagai negara menyebabkan isu pengelolaan dan pengendaliannya juga berbeda. Di negara yang menganut sistem *anglo-saxon* dengan

²⁵Healy, "The Effect of Bonus Schemes". Hlm. 85-107

²⁶Rafael La Porta, F. Lopez-De-Silanes, and A. Shleifer, "Corporate Ownership Around the World". Journal of Finance, Vol. 54, No. 2, 1999. hlm. 471-517.

struktur kepemilikan tersebar, konflik keagenan yang muncul adalah bagaimana menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Isu *corporate governance* di negara-negara Asia yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi adalah bagaimana menyamakan kepentingan antara pemilik mayoritas dengan pemilik minoritas.

Penelitian Pizzaro *et al.* menunjukkan bahwa kepemilikan konsentrasi mampu meningkatkan nilai perusahaan. Pemegang saham pengendali dapat mendorong manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga reputasi perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang juga meningkatkan nilai pemegang saham. Meskipun pemegang saham pengendali dapat melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, tetapi pemegang saham pengendali akan meminimalkan tindakan tersebut, karena jika ekspropriasi dilakukan maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon pasar saham yang justru akan menurunkan nilai perusahaan.²⁷

Perusahaan merupakan subyek terhadap meningkatnya konflik. Hal ini disebabkan karena adanya penyebaran pengambilan keputusan dan risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Manajer mempunyai kecenderungan untuk berperilaku oportunistik, karena mereka memperoleh manfaat penuh dari kegiatan tersebut dan tidak bersedia menanggung risiko dari biaya yang dikeluarkan.

Pada prinsipnya, kepemilikan yang terkonsentrasi pada manajer akan mengurangi tingkat konflik kepentingan antara *agen* dan *principal*, hal ini dapat meminimumkan biaya keagenan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

²⁷V. S. Pizarro, Mahenthiran, D. Cademamantori and C. Roberto, The Influence of Insider and Institutional Owner on the Value Transparency. And Earning Quality of Clieen Listed Firm: *Contemporary Accounting Research*, 2006.

Cristiawan dan Tarigan menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agen* dan *principal*. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat.²⁸

Permasalahan asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara kedua pihak yakni *principal* dan *agen* akan dapat direduksi karena *principal* juga bertindak sebagai *agen*. Antara *principal* dan *agen* yang menjadi satu pihak dan bukan pihak yang berbeda maka tidak timbul masalah asimetri informasi antara *principal* dan *agen* yang sering menjadi konflik antara keduanya begitu pula dengan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen*. Manajer sebagai *principal* dan *agen* menjalankan tugasnya untuk kemajuan perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang tinggi untuk keberlangsungan perusahaan kedepan dan investor lebih percaya terhadap investasi yang ditanamkan dalam perusahaan itu.

Manajer dengan diberi insentif dalam kinerjanya yang baik diharapkan akan mengurangi masalah keagenan karena mereka juga merupakan pemegang saham. Dengan manajer juga sebagai pemilik perusahaan maka manajer tidak akan merugikan pemegang saham dan investor termasuk dirinya. Cara ini dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) karena konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan melalui

²⁸Juius Jogi Christiawan dan Josua Tarigan, Kepemilikan Manajerial: Kebijakan hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. Working Paper. [www. Petra.ac.id](http://www.Petra.ac.id), 2004.

mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan masing-masing.

Warfield *et al.* dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba.²⁹ Hasil yang sama juga diperoleh Morck *et al.*³⁰

Dalam kaitannya dengan struktur kepemilikan institusional menjadikan pemilik tidak bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari manajemen atau bahkan menempatkan orangnya menjadi manajer itu sendiri. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring dan pengawasan secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.³¹

Dalam hubungan dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Ada dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional, yaitu pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya fokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor

²⁹Terry D. Warfield, J.J. Wild, dan K.L. Wild, "Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings", *Journal of Accounting and Economics* 20, 1995. hlm. 61-91.

³⁰R. Morck, M. Nakamura and A. Shivdasani, "Management Ownership and Market Valuation : An empirical analysis" *Journal of Financial Economics* 20, 1988. hlm. 293-315.

³¹SB Boediono Gideon, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 2005.

institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan mengutungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*Sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*Future Earnings*) yang lebih besar relative dari laba sekarang.

Kepemilikan institusional merupakan wujud prinsipal yang diharapkan berperan dalam aspek pengawasan yang dapat mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan institusional memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap aspek pengendalian perusahaan terutama berkaitan dengan perilaku manajer. Pemilik Institusional memiliki hak suara dalam rapat pemegang saham sehingga memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, kebijakan karyawan dan pemberian insentif bagi manajer.

Kepemilikan institusional sebagai pemilik mayoritas sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan tanpa harus melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Komitmen pemegang saham mayoritas untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga nilai pemegang saham ini sangat kuat karena apabila pemegang saham mayoritas melakukan ekspropriasi pada saat memegang saham dalam jumlah besar, maka para pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga pasar saham perusahaan tersebut, sehingga akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Ada anggapan bahwa pemilik mayoritas memiliki pendanaan yang sangat kuat sehingga aman bagi pemegang saham maupun calon investor jika membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian konsentrasi kepemilikan institusional akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan berupa meningkatnya

Pada umumnya pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menyerahkan pengelolaan investasinya pada divisi khusus dengan menunjuk profesional yang memiliki

keahlian dibidang analisis dan keuangan, sehingga pemilik mayoritas dapat memantau perkembangan investasinya dengan baik. Jadi, jika persentase kepemilikan cukup besar (mayoritas), maka mereka memiliki insentif untuk melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen (agen), dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi maupun mengubah tindakan serta keputusan manajemen.

Dengan menggunakan monitoring melalui investor-investor institusional yaitu adanya kepemilikan Institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer dan mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Al-Fayoumi *et al.* dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peran dari kepemilikan institusional mempengaruhi peningkatan pengawasan terhadap perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.³² Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba seperti Mitra dan Cready³³ dan Cornett *et al.*³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja manajer termasuk tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer di perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari beberapa pembahasan diatas yang menyebutkan bahwa struktur

³²Nedal Al-Fayoumi, Bana Abuzayed and David Alexander, "Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Market : The Case of Jordan", *International Research Journal of Finance and Economics*, 2010.

³³S. Mitra dan W.M. Cready, "Institusional Stock Ownership, Accrual Management, and Information Environment", *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 2002.

³⁴M. Cornett, A.J. Marcus, A. Saunders, H. Tehranian, Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance. Working Paper. www.ssrn.com, 2006.

kepemilikan terkonsentrasi pada manajer dan institusional dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

C. Penutup

Dengan meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja manajer dalam penerapan *corporate governance* dapat menjaga kualitas laba agar lebih baik kedepannya yang bermanfaat bagi perusahaan. Serta pelaksanaan *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang akhirnya dapat meningkatkan daya informasi akuntansi yang baik.

Struktur kepemilikan perusahaan akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan monitoring serta pengelolaan perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja manajer perusahaan. Pasar modal diharapkan akan bereaksi positif ketika perusahaan dikelola oleh manajemen yang kompeten dan berkualitas atau perusahaan memiliki citra dan kredibilitas yang baik.

Struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat mengurangi praktik manajemen laba, yaitu: Kepemilikan yang terkonsentrasi pada manajer akan mengurangi tingkat konflik kepentingan antara *agen* dan *principal* masalah asimetri informasi, hal ini dapat meminimumkan biaya keagenan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan manajer, maka akan semakin besar kepentingan manajer terhadap tingkat kinerja.

Kepemilikan yang terkonsentrasi pada institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer dan mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena perusahaan berkepentingan untuk membangun reputasi untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayoumi, Nedal, Bana Abuzayed and David Alexander, "Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Market: The Case of Jordan", *International Research Journal of Finance and Economics*, 2010.
- Babic, Verica, "The Key Aspects of the Corporate Governance Restructuring in the Transition Process", *Ekonomist*, Vol. 33 No. 2, 2001.
- Christiawan, Yuius Jogi dan Josua Tarigan, "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan", Working Paper. www.petra.ac.id, 2004.
- Cornett, M.M, A.J. Marcus, A. Saunders, H. Tehranian, "Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance", Working Paper. www.ssrn.com.
- Dallas, George, *Governance and Risk. Analytical Hand books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders*, Standard and Poor, Governance Services, New York: MC. Graw Hill, 2004.
- Dechow, Patricia, M, Richard G Sloan and Amy P Sweeny. "Detecting Earnings Management". *Accounting Review*, Vol. 70 no. 2 1995.
- Gideon, SB Boediono, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 2005.
- Givoly, Dan, Carla. K. Hyan and Sharon. P. Katz. Does Public Ownership of Equity Improve Earning Quality?, *The Accounting Review* 85 (1), 2010.
- Guay, Wayne, S.P. Kothari and Ross. L. Watts, "A market based Avaluation of Discretionary Accrual Models", *Journal of Accounting Research*, Vol. 34. 1996.

- Gudono, *Teori Organisasi*, Yogyakarta: Pencil Press, 2009.
- Healy, P.M. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision". *Journal of Accounting and Economics* 7, 1985.
- Haryono, Slamet. "Struktur Kepemilikan Dalam Bingkai Teori Keagenan". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2005.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling, 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October, 1976.
- Klassen, K. "The Impact Of Inside Ownership Concentration On The Trade-Off Between Financial And Tax Reporting". *The Accounting Review*, 1997.
- La Porta, Rafael, F. Lopez-De-Silanes, and A. Shleifer, "Corporate Ownership Around the World". *Journal of Finance*, Vol. 54, No. 2, 1999.
- Midiastuty, P.P dan M. Mahfoedz. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. 2003.
- Mitra, S dan W.M. Cready. "Institutional Stock Ownership, Accrual Management, and Information Environment". *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 2002.
- Monks, R.A.G and N. Minow. *Corporate Governance*, 2nd ed, (Blackwell Publishing, 2001).
- Morck, R.,M. Nakamura and A.Shivdasani. "Management Ownership and Market Valuation : An empirical analysis". *Journal of Financial Economics*, 1988.
- Pizarro, V,S. Mahenthiran, D. Cademamantori and C. Roberto. "The Influence of Insider and Institutional Owner on the Value Transparency. And Earning Quality of Client Listed Firm" *Contemporary Accounting Research*, 2006.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *SNA X*, 2007.

- Scott, William R. “*Financial Accounting Theory*”, New Jersey: Prentice-Hall International, A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, 2000.
- Shleifer, A., and R. W. Vishny, “A Survey of Corporate Governance”. *Journal of Finance*, Vol. LII, No. 2, June, 1997.
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machdoedz, *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. SNA IX*, 2006.
- Subramanyam, K.R dan Wild, John J. *Financial Statement Analysis, tenth edition*, Singapore: McGraw-Hill, 2009.
- Teruel, Pedro J.G, Pedro Martinez. S and Juan Pendro, S.B. Financial Reporting Quality and Corporate Cash Holding, Available online at [http://: www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Warfield, Terry D., J.J. Wild, dan K.L. Wild. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 20, 1995.
- Wawo, Andi, Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi. *SNA XIII*, Purwokerto, 2010.